

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUI PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BAHAYA NARKOBA PADA ORGANISASI ORANG INDONESIA (OI) DI TASIKMALAYA TAHUN 2012.

**Oleh :
Setiawan, SH.,M.Kes**

A. Abstrak

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010 menyebutkan, dalam lima tahun terakhir jumlah kasus tindak pidana narkoba di Indonesia rata-rata naik 51,3 persen atau bertambah sekitar 3.100 kasus per tahun. Sedangkan pada tahun 2011 kasus penyalahgunaan narkoba melonjak menjadi 22.630 kasus dengan tersangka sebanyak 36.169 orang. Kelompok penyalahguna terbesar berada pada rentang usia 16 - 29 tahun sebesar 20.170 orang, dengan rincian pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4.138 siswa, SMP dan SMA sebanyak 31.213 siswa serta Perguruan Tinggi berjumlah 818 mahasiswa. (BNN : 2011). Tujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba pada Organisasi Orang Indonesia Di Tasikmalaya tahun 2012.

Jenis Penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan metode analitik pendekatan studi Cross Sectional. jumlah sampel pada penelitian ini adalah 194, ditambah 10% untuk kalau ada kemungkinan terjadi ketidak lengkapan pengisian kuesioner maka sampel menjadi 214 orang.

Hasil penelitian didapatkan bahwa umur responden ada hubungan bermakna dengan pengetahuan terhadap bahaya narkoba dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,003 dan nilai OR = 2,423, pendidikan responden ada hubungan bermakna dengan pengetahuan terhadap bahaya narkoba dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,026 dan nilai OR = 1,936, Informasi teman sebaya ada hubungan bermakna dengan pengetahuan terhadap bahaya narkoba dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,000 dan nilai OR = 0,282, Informasi orangtua responden ada hubungan bermakna dengan pengetahuan terhadap bahaya narkoba dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,000 dan nilai OR = 58,2.

Saran Hendaknya para remaja lebih dapat mencari informasi yang akurat dan benar tentang narkoba, khususnya mereka yang berumur remaja awal

Kata kunci : pengetahuan, remaja, bahaya narkoba

B. Latar Belakang

Pembangunan nasional Indonesia bertujuan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, tertib dan damai berdasarkan Pancasila dan UUD 45, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera tersebut perlu peningkatan secara terus menerus akan kualitas sumberdaya manusia yang ada. (Depkes RI : 2010)

Membina kesehatan bangsa berarti melakukan intervensi pro-aktif positif serta perhatian lebih besar kepada penduduk baik yang sakit maupun yang sehat, lebih memperhatikan aspek tumbuh dan kembang anak mulai dari kandungan sampai dewasa sehingga dalam jangka panjang lebih menjanjikan terciptanya kesehatan bangsa Indonesia secara menyeluruh dan akan membawa dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sehat. (Depkes RI : 2010)

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang belakangan ini kasusnya terus mengalami peningkatan yang sangat serius dan dampak yang ditimbulkannya begitu luas yaitu penyalagunaan narkoba (narkotika, psikotropika, dan bahan berbahaya lainnya). Berdasarkan laporan yang ada, kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat tajam. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2010 menyebutkan, dalam lima tahun terakhir jumlah kasus tindak pidana narkoba di Indonesia rata-rata naik 51,3

persen atau bertambah sekitar 3.100 kasus per tahun.

Sedangkan pada tahun 2011 kasus penyalahgunaan narkoba melonjak menjadi 22.630 kasus dengan tersangka sebanyak 36.169 orang. Kelompok penyalahguna terbesar berada pada rentang usia 16 - 29 tahun sebesar 20.170 orang, dengan rincian pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 4.138 siswa, SMP dan SMA sebanyak 31.213 siswa serta Perguruan Tinggi berjumlah 818 mahasiswa. (BNN : 2011)

Kelompok remaja organisasi Orang Indonesia (OI) di Tasikmalaya merupakan kelompok pendukung grup musik Iwan fals, adalah salah satu dari kelompok organisasi yang banyak terdapat di Tasikmalaya, kelompok ini memiliki keanggotaan yang terbanyak diantara kelompok remaja lainnya. Hasil observasi pendahuluan, diperoleh informasi belum pernah dilakukannya penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja organisasi Orang Indonesia tentang narkoba dan bahayanya.

Sehingga dari latar belakang tersebut penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai Analisis faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba pada Organisasi Orang Indonesia Di Tasikmalaya tahun 2012. Tujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba pada Organisasi Orang Indonesia Di Tasikmalaya tahun 2012.

C. Metode

Jenis Penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan metode analitik pendekatan studi *Cross Sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang menjadi anggota kelompok organisasi OI di Tasikmalaya yang berjumlah 500 orang. Jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah 194,

ditambah 10% untuk kalau ada kemungkinan terjadi ketidak lengkapan pengisian kuesioner maka sampel menjadi 214 orang.

Untuk mengumpulkan data primer, penulis membuat kuesioner yang dibagikan kepada anggota yang menjadi target sampel, kemudian diambil kembali untuk diolah, juga mengadakan

wawancara dengan pengurus kelompok Oi Tasikmalaya tersebut.

Analisa yang bertujuan untuk melihat distribusi frekwensi dari faktor-faktor yang diteliti, untuk itu penulis menggunakan tabel distribusi frekuensi. Analisa bivariat dalam penelitian ini

akan menggunakan program komputer, analisa ini bertujuan untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel, maka analisis yang digunakan adalah uji beda proporsi (*Chi-Square*) agar dapat diketahui proporsi dari masing-masing variabel yang diteliti

D. Hasil Penelitian

Hubungan Antara Umur Responden Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Narkoba Pada Salah Satu Organisasi OI Di Kabupaten Tasikmalaya TAHUN 2012

Umur	Pengetahuan Narkoba				Total		OR (95% CI)	p value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Remaja awal	69	69,7	30	30,3	99	100,0	2,423 (1,38-4,26)	0,003
Remaja akhir	58	48,7	59	51,3	115	100,0		
Total	125	58,4	89	41,6	214	100,0		

Hasil analisis hubungan antara umur dengan pengetahuan tentang bahaya narkoba, diketahui dari 99 orang remaja yang termasuk remaja awal, ada sebanyak 30 orang (30,3%) yang mempunyai pengetahuan tinggi, sedangkan dari 115 orang remaja yang termasuk remaja akhir, ada sebanyak 59 orang (51,3%) yang mempunyai pengetahuan tinggi. Proporsi pengetahuan rendah, lebih banyak ditemukan pada remaja awal (69,7%), dibandingkan dengan remaja akhir

(48,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$, artinya $p \leq \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba.

Dari hasil analisis didapatkan pula nilai OR = 2,423, yang artinya responden remaja awal akan mempunyai peluang 2,423 kali untuk berpengetahuan rendah dibandingkan dengan remaja akhir.

Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya Narkoba Pada Salah Satu Organisasi OI Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012

Jenis Kelamin	Pengetahuan Narkoba				Total		OR (95% CI)	p value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Pria	70	49,6	71	50,4	141	100,0	0,323 (0,17-0,6)	0,001
Wanita	55	75,3	18	24,7	73	100,0		
Total	125	58,4	89	41,6	214	100,0		

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan pengetahuan tentang bahaya narkoba, diketahui dari 141 orang remaja pria, ada sebanyak 71 orang (50,4%) yang mempunyai pengetahuan tinggi, sedangkan dari 73 orang remaja wanita, ada sebanyak 18 orang (24,7%) yang mempunyai pengetahuan tinggi. Proporsi pengetahuan rendah, lebih banyak ditemukan pada remaja wanita

(75,3%), dibandingkan dengan remaja pria (49,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$, artinya $p \leq \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba.

Dari hasil analisis didapatkan pula nilai OR = 0,323, yang artinya responden pria akan mempunyai peluang 0,323 kali

untuk berpengetahuan rendah dibandingkan dengan responden wanita.

Hubungan Antara Pendidikan Dengan Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya Narkoba Pada Salah Satu Organisasi OI Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012

Pendidikan	Pengetahuan Narkoba				Total		OR (95% CI)	<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi		N	%		
	n	%	n	%				
Dasar	71	66,4	36	33,6	107	100,0	1,936 (1,11-3,36)	0,026
Tinggi	54	50,5	53	49,5	107	100,0		
Total	125	58,4	89	41,6	214	100,0		

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan tentang bahaya narkoba, diketahui dari 107 orang remaja yang berpendidikan dasar, ada sebanyak 36 orang (33,6%) yang mempunyai pengetahuan tinggi, sedangkan dari 107 orang remaja yang berpendidikan tinggi, ada sebanyak 53 orang (49,5%) yang mempunyai pengetahuan tinggi. Proporsi pengetahuan rendah, lebih banyak ditemukan pada remaja berpendidikan rendah (66,4%), dibandingkan dengan remaja yang berpendidikan tinggi (50,5%). Hasil uji

statistik diperoleh nilai $p = 0,026$, artinya $p \leq \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba.

Dari hasil analisis didapatkan pula nilai OR = 1,936, yang artinya responden yang berpendidikan dasar akan mempunyai peluang 1,936 kali untuk berpengetahuan rendah dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Hubungan Antara Sikap Dengan Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya Narkoba Pada Salah Satu Organisasi OI Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012

Sikap	Pengetahuan Narkoba				Total		OR (95% CI)	<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak ada	9	47,4	10	52,6	19	100,0	0,613 (0,24-1,58)	0,436
Ada	116	59,5	79	40,5	195	100,0		
Total	125	58,4	89	41,6	214	100,0		

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan pengetahuan tentang bahaya narkoba, diketahui dari 19 orang remaja yang bersikap negatif, ada sebanyak 10 orang (52,6%) yang mempunyai pengetahuan tinggi, sedangkan dari 195 orang remaja yang bersikap positif, ada sebanyak 79 orang (40,5%) yang mempunyai pengetahuan tinggi. Proporsi pengetahuan rendah, lebih banyak

ditemukan pada yang bersikap positif (59,5%), dibandingkan dengan remaja yang bersikap positif (59,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,436$, artinya $p > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba.

Hubungan Antara Informasi Teman Sebaya Dengan Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya Narkoba Pada Salah Satu Organisasi OI

Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012

Informasi Teman Sebaya	Pengetahuan Narkoba				Total		OR (95% CI)	p value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%				
Tidak terpapar	27	38,0	44	62,0	71	100,0	0,282 (0,15-0,51)	0,000
Terpapar	98	68,5	45	31,5	143	100,0		
Total	125	58,4	89	41,6	214	100,0		

Hasil analisis hubungan antara informasi teman sebaya dengan pengetahuan tentang bahaya narkoba, diketahui dari 71 orang remaja yang tidak terpapar informasi teman sebaya, ada sebanyak 44 orang (62,0%) yang mempunyai pengetahuan tinggi, sedangkan dari 143 orang remaja yang terpapar informasi teman sebaya, ada sebanyak 45 orang (31,5%) yang mempunyai pengetahuan tinggi. Proporsi pengetahuan rendah, lebih banyak ditemukan pada remaja yang terpapar informasi (68,5%),

dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar (38,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$, artinya $p \leq \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara informasi teman sebaya dengan pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba.

Dari hasil analisis didapatkan pula nilai $OR = 0,282$, yang artinya responden yang tidak terpapar informasi teman sebaya akan mempunyai peluang 0,282 kali untuk berpengetahuan rendah dibandingkan dengan responden yang terpapar.

Hubungan Antara Informasi Orangtua Dengan Pengetahuan Remaja Terhadap Bahaya Narkoba Pada Salah Satu Organisasi OI Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2012

A.

Informasi orangtua	Pengetahuan Narkoba				Total		OR (95% CI)	p value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	N	%	n	%				
Tidak terpapar	97	95,1	5	4,9	102	100,0	58,2 (21,51-157,48)	0,000
Terpapar	28	25,0	84	75,0	112	100,0		
Total	125	58,4	89	41,6	214	100,0		

Hasil analisis hubungan antara informasi orangtua dengan pengetahuan tentang bahaya narkoba, diketahui dari 102 orang remaja yang tidak terpapar informasi orangtua, ada sebanyak 5 orang (4,9%) yang mempunyai pengetahuan tinggi, sedangkan dari 112 orang remaja yang terpapar informasi orangtua, ada sebanyak 84 orang (75,0%) yang mempunyai pengetahuan tinggi. Proporsi pengetahuan rendah, lebih banyak ditemukan pada remaja yang tidak terpapar informasi (95,1%), dibandingkan dengan remaja yang

terpapar (25,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$, artinya $p \leq \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara informasi orangtua dengan pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba.

Dari hasil analisis didapatkan pula nilai $OR = 58,2$, yang artinya responden yang tidak terpapar informasi dari orangtua akan mempunyai peluang 58,2 kali untuk berpengetahuan rendah dibandingkan dengan responden yang terpapar.

E. Pembahasan

1. Umur

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Gibson (2002), yang mengemukakan bahwa umur sebagai sub variabel demografik mempunyai efek tidak

langsung pada perilaku individu. Selain itu, umur juga menggambarkan pengalaman hidup seseorang. Semakin dewasa umur seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang ia jalani. Dan hal tersebut dapat

pula mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Dalam penelitian ini ternyata pengetahuan tinggi lebih banyak dimiliki oleh para remaja akhir dibandingkan dengan remaja awal. Hal tersebut dapat terjadi karena pengalaman hidup yang lebih banyak pada remaja akhir, apalagi didukung oleh seringnya terpapar berbagai informasi tentang narkoba. Remaja awal berusia 13 – 17 tahun, sedangkan remaja akhir berusia 18 – 24 tahun. Pada remaja awal, masih dalam proses pertumbuhan yang maksimal, sikap merekapun cenderung lebih pasif dibandingkan remaja akhir, karena usia remaja awal lebih banyak ditemukan pada mereka yang sedang mengenyam bangku pendidikan dasar dan menengah setingkat SMP dan SMU. Oleh sebab itu informasi tentang narkoba pun juga sangat terbatas diperoleh. Berbeda dengan para remaja akhir yang ditemukan pada mereka yang telah selesai mengenyam pendidikan SMU, sehingga pergaulan dan pengalamannya lebih luas, mereka cenderung lebih banyak memperoleh informasi tentang hal-hal baru, seperti halnya narkoba. Kondisi inilah yang membuat adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara remaja awal dan dalam penelitian ini ternyata pengetahuan tinggi lebih banyak ditemukan pada remaja laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena menurut Robbins (2003) pria cenderung lebih agresif, dan lebih menyukai hal-hal yang menantang. Sedangkan wanita lebih bersikap pasif, keberanian wanita relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan pria.

Hal inilah yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara remaja pria dan wanita. Remaja pria lebih agresif dan berani, oleh sebab itu, mereka cenderung untuk mencari tahu lebih banyak tentang sesuatu hal, termasuk juga narkoba, apalagi didukung oleh berbagai sumber informasi, seperti dari teman, media massa, dan sebagainya. Berbeda dengan remaja wanita, keberaniannya yang lebih rendah, apalagi jika berhubungan dengan narkoba, hal tersebut yang menjadikan wanita memiliki pengetahuan tentang bahaya narkoba lebih rendah dibandingkan pria.

2. Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya bertujuan mengubah tingkah laku sasaran pendidikan. Tingkah laku baru (hasil perubahan) itu

dirumuskan dalam suatu tujuan pendidikan (*educational objective*), sehingga tujuan pendidikan pada dasarnya adalah suatu deskripsi dari pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan dan sebagainya yang diharapkan akan dimiliki sasaran pendidikan pada periode tertentu (Notoatmodjo, 2003).

Karena tujuan pendidikan salah satunya adalah meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga dalam hubungannya dengan penelitian ini, semakin tinggi pendidikan semakin baik pengetahuannya tentang sesuatu. Selain itu, menurut Notoatmodjo (2003), mengemukakan bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga yaitu melalui proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal.

Oleh sebab itu, berdasarkan teori tersebut dapat kita kemukakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, akan semakin baik tingkat pengetahuannya. Karena orang yang berpendidikan tinggi, lebih mudah untuk menerima hal-hal baru dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah

Dari hasil analisis didapatkan pula nilai $OR = 0,613$, yang artinya responden yang bersikap bahaya narkoba tidak ada akan mempunyai peluang 0,613 kali untuk berpengetahuan rendah dibandingkan dengan responden yang bersikap dan menyatakan bahaya narkoba ada.

Menurut Notoatmodjo (2003) sikap adalah menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu obyek, sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Dan sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek, Sikap juga membuat seseorang dekat atau menjauhi obyek. Serta sikap juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan seseorang terhadap sesuatu obyek, baik dari orang lain dan pengalamannya sendiri.

3. Sikap

Dalam penelitian ini, ternyata sikap tidak berhubungan dengan pengetahuan tentang bahaya narkoba. Hal tersebut dapat terjadi karena sikap masih merupakan respon tertutup dari seseorang. Sehingga meskipun remaja bersikap dan menyatakan tidak adanya bahaya narkoba, tidak menjamin ia

akan memiliki pengetahuan rendah tentang narkoba, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi karena kemungkinan ada faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang narkoba disamping sikap, seperti pendidikannya, sumber informasi yang diperolehnya, dan sebagainya.

4. Peran orang tua

Orangtua merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku remaja, khususnya tentang narkoba. Syah (2007) mengemukakan bahwa lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang ialah orangtua dan keluarga diterapkan orangtua mahasiswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi.

Orangtua yang sering memberikan informasi mengenai bahaya narkoba, memiliki kontribusi yang bermakna terhadap tingkat pengetahuan remaja. Semakin sering orangtua membicarakan bahaya narkoba, semakin meningkat pengetahuan remaja. Karena orangtua adalah salah satu sumber informasi yang baik dan berguna bagi remaja, disamping berbagai sumber informasi akurat lainnya.

5. Peran teman sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi yang dipercaya oleh seseorang. Karena pengakuannya pada teman sebaya yang termasuk ke dalam sebenarnya berasal dari keluarga baik-baik, mendapat nilai baik di sekolah dan tinggal di lingkungan yang baik pula, namun

kelompoknya. Menurut Davis dalam Abdul Kadir (2003) Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. Informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima (Andri Kristanto, 2003).

Informasi yang diperoleh remaja dari teman-teman sebayanya, akan diolah dan dicerna dalam otak remaja. Semakin banyak ia memperoleh informasi, semakin bertambah pengetahuannya. Namun dalam penelitian ini ternyata, sumber informasi teman sebaya berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada, justru remaja yang berpengetahuan tinggi lebih banyak ditemukan pada mereka yang tidak terpapar informasi dari teman sebaya. Hal tersebut dapat terjadi karena kadang-kadang teman sebaya tidak memberikan informasi yang benar dan baik, khususnya tentang narkoba, mereka lebih suka temannya bergabung bukan untuk mencari pengetahuan, tetapi justru membawa remaja terjerumus dalam pergaulan narkoba, apalagi jika kelompok bermain/geng remaja tersebut mempunyai perilaku negatif.

Faktor resiko teman sebaya dapat digambarkan sebagai berikut : Berhubungan dengan teman sebaya yang menggunakan obat-obatan memiliki kecenderungan yang besar juga menggunakan obat-obatan. Tekanan negatif dari teman sebaya dapat menjadi resiko tersendiri. Contoh anak yang akhirnya terperangkap mengkonsumsi narkoba karena pengaruh temannya.

F. Simpulan dan Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan rendah (58,4%) sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 41,6%.
2. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan adanya hubungan bermakna antara faktor umur dan pendidikan), dan faktor eksternal (informasi teman sebaya, orangtua) dengan pengetahuan responden

terhadap bahaya narkoba. Dengan hasil sebagai berikut :

- a. Umur responden ada hubungan bermakna dengan pengetahuan terhadap bahaya narkoba dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,003 dan nilai $OR = 2,423$.
- b. Pendidikan responden ada hubungan bermakna dengan pengetahuan terhadap bahaya narkoba dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,026 dan nilai $OR = 1,936$.
- c. Informasi teman sebaya ada hubungan bermakna dengan pengetahuan terhadap

bahaya narkoba dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,000 dan nilai OR = 0,282.

- d. Informasi orangtua responden ada hubungan bermakna dengan pengetahuan terhadap bahaya narkoba dengan nilai $p < 0,05$, yaitu 0,000 dan nilai OR = 58,2.

Hendaknya para remaja lebih dapat mencari informasi yang akurat dan benar tentang narkoba, khususnya mereka yang berumur remaja awal

untuk lebih meningkatkan pengetahuan, hendaknya Pemerintah dapat memanfaatkan media massa dalam proses peningkatan pengetahuan tersebut, misalnya koran, majalah, televisi, radio, dan sebagainya. Agar para orangtua remaja dapat memberikan informasi jelas pada anak-anaknya, menciptakan suasana rumah yang harmonis, dan selalu memantau perkembangan anaknya.

G. Referensi

- Chandra, Budiman. "Metodologi Penelitian Kesehatan". Jakarta: EGC, 2008.
- Cybermed.cbn.net.id. konsul narkoba. content/makna-balik-definisi-informasi-etronik
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kabupaten Tasikmalaya, Sub. Din PKM, Napza Be Free To Be You Without napza, 2003.
- Gibson, James L. et. all. 1997. *Organisasi Perilaku, Struktur Dan Proses*. Erlangga, Jakarta.
- Green, Lawrence, et.al. "Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah pendekatan Diagnostik". Proyek pengembangan FKM Depdikbud. Depok, 1991.
- Hawari, Dadang, *Penyalahgunaan Dan Ketergantungan Naza (Narkotika, Alkohol Dan Zat Adiktif)*, FKUI, Jakarta 2000.
- Karsono Edy, *Mengenal Kecanduan Narkoba, Minuman Keras, Irama Widya*, Bandung, 2004.
- M. Hikmat, Mahi, *Awas Narkoba Para Remaja Waspadalah*" Bandung, Grafitri Budi Utami, 2007.
- Notoatmodjo, Soekidjo. "Pendidikan dan Perilaku Kesehatan". Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Notoatmodjo, Soekidjo. "Metodologi Penelitian Kesehatan " Jakarta: Hal 164 Rineka Cipta, 2005.
- Pedoman AD/RT Organisasi Oi, Jakarta, 2003
- Robbins, P Stephen, 2003. *Perilaku Organisasi, Perilaku Organisasi, PT. Indeks Kelompok Gramedia*.
- Soekanto Soerjono, Prof. Dr. SH, *Sosiologi Keluarga*, Rineka Cipta, 2001.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Tunggal, H Setia. "Undang-undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2003". Jakarta : Harvarindo, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (edisi 3), Balai Pustaka, Jakarta, 2005.
- Undang-undang Kesehatan No.22 Tahun 1997, *Tentang Psicotropika*, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta 1997.